

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia digemparkan dengan kemunculan virus yang membahayakan bagi manusia bernama virus *covid-19*. *SARS-CoV-2* atau lebih umum dikenal dengan virus *covid-19* merupakan salah satu jenis virus baru dari *coronavirus* merupakan jenis penyakit menular yang menyerang manusia dan pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Hingga saat ini *covid-19* sudah menjadi pandemi bagi banyak negara di seluruh dunia salah satunya Indonesia, dengan kasus pertama yang terjadi pada dua orang Warga Negara Indonesia di Depok. Adanya pandemi *covid-19* ini sangat memberi pengaruh terhadap aktivitas ataupun kehidupan sehari-hari saat ini (*World Health Organization, 2020*).

Pemerintah telah mengupayakan untuk menekan angka penyebaran *covid-19* diantaranya dengan melakukan karantina wilayah seperti diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang membuat sebagian orang terdampak seperti diterapkannya *work from home* bagi para pekerja dan diberlakukannya sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) bagi pelajar baik itu siswa ataupun mahasiswa seperti yang tercantum dalam Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease 19 (Covid 19)* pada Maret 2020 mahasiswa tetap melakukan kewajiban dan rutinitas untuk menuntut ilmu dengan menjalani sistem pembelajaran daring

(Kemendikbud, 2020), dengan diberlakukannya pembelajaran daring di masa pandemi *covid-19* tentunya akan berpengaruh terhadap kondisi akademik mahasiswa dan terhadap *hardiness* atau ketahanannya. Sehingga dapat terjadi kemungkinan munculnya stres atau ketidakmampuan individu dalam melakukan coping atau penyelesaian masalah dalam hal ini yang terjadi adalah stres akademik yang disebabkan karena beban yang diterima di bidang akademik seperti tuntutan terhadap tugas yang diberikan, manajemen waktu, dan yang lainnya.

Pembelajaran daring adalah suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan bantuan teknologi, *gadget* dan internet untuk mempertemukan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar. (Yuliani, et al, 2020). Tidak mudah bagi para pelajar atau mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring ini, yang pada umumnya dilaksanakan secara konvensional atau bertatap muka secara langsung antara pengajar dan mahasiswa, kini harus menerima dengan lapang dada bahwa pembelajaran dilakukan secara *virtual* atau tatap maya.

Pandemi *covid-19* memberikan dampak terhadap pembelajaran di perguruan tinggi diantaranya adanya perubahan sistem pembelajaran dari konvensional menjadi daring, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi meningkat dan meningkatnya kemandirian mahasiswa dalam pembelajaran (Firman, 2020). Kemudian dampak yang terjadi kepada mahasiswa akibat diberlakukannya sistem pembelajaran daring diantaranya mahasiswa merasa bingung ketika pembelajaran berlangsung, mahasiswa

menjadi kurang aktif, kurang kreatif dan kurang produktif, terjadi penumpukan informasi atau mahasiswa kurang memahami materi, munculnya stres, dan kemampuan literasi bahasa mahasiswa menjadi meningkat (Niken Bayu Argaheni, 2020).

Sistem pembelajaran daring yang dilakukan saat situasi pandemi *covid-19* seperti ini tentunya memiliki kendala, seperti tidak stabilnya jaringan internet bahkan masih ada daerah di Indonesia yang masih belum terjangkau jaringan internet. Hal ini menjadi salah satu penyebab mahasiswa kurang nyaman dalam melakukan pembelajaran daring, akibatnya tidak sedikit juga mahasiswa yang mengeluh karena kurang paham mengenai materi yang diajarkan ataupun perihal pemberian tugas yang banyak dalam jangka waktu singkat dan berdekatan ini juga menjadi salah satu penyebab munculnya stres akademik pada mahasiswa.

Stres akademik merupakan respon atau reaksi yang muncul karena terlalu banyak tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan mahasiswa dengan gejala-gejala yang muncul seperti respon fisik (*physical response*), respon afektif (*affective response*), respon perilaku (*behavior response*), serta respon kognitif (*cognitive response*) Olejnik dan Holschuh (2016, dalam Citra Pertiwi Putri, 2018).

Faktor penyebab munculnya gejala stres pada mahasiswa akibat pembelajaran daring di masa pandemi *covid-19* dalam penelitian Rira Kartika (2020) didapatkan hasil bahwa diantaranya disebabkan karena tugas perkuliahan, kondisi lingkungan belajar, kebisingan, kurangnya pemahaman

materi, tidak dapat bertemu dengan teman, terkendala jaringan internet, pengerjaan tugas kelompok yang sulit, tidak bisa melakukan kebiasaan seperti seperti umumnya, tugas yang menumpuk, borosnya pemakaian kuota internet, ketidaktetapan jadwal perkuliahan, perubahan hubungan keluarga, sulit beradaptasi, serta rasa bosan yang dialami saat pembelajaran daring.

Faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Mawakhira Yusuf dan Jannatul Ma'wa Yusuf (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi stres akademik diantaranya yaitu faktor internal seperti *self-efficacy*, *hardiness*, optimisme, motivasi berprestasi dan *prokrastinasi*. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu dukungan sosial orangtua.

Dampak stres akademik pada mahasiswa selama dilakukannya pembelajaran daring diantaranya yaitu memberi dampak negatif terhadap prestasi akademik mahasiswa, kemudian mahasiswa mengalami beberapa persoalan seperti sulit berkonsentrasi, sulit mengingat materi, sulit mencerna materi, sering mengguguh-nagguhkan pengerjaan tugas, dan berasumsi negatif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya serta dapat menimbulkan rasa cemas, mudah marah, sampai frustrasi (Farida Aryani, 2016).

Hardiness merupakan suatu karakter kepribadian yang melibatkan kemampuan individu dalam mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan dan memberi hal positif terhadap peristiwa tersebut, sehingga individu yang bersangkutan tidak mengalami stres. *Hardiness* terbagi menjadi tiga aspek diantaranya *control* merupakan keinginan untuk mengakui dan

yakin jika seseorang bisa mengendalikan dan mengubah suatu kondisi dengan keahliannya saat dalam situasi tak terduga, *commitment* merupakan keinginan atau keterikatan individu untuk terlibat secara penuh pada kegiatan yang dilakukan, dan *challenge* merupakan keinginan individu untuk melihat suatu perubahan dalam hidup sebagai hal yang biasa dan bisa mencegah perubahan itu sebagai tantangan yang menyenangkan (Mulawarman dan Eni Rindi Antika, 2020). Selaras dengan teori adaptasi oleh Sister Calista Roy (1964) yaitu dijelaskan bahwa seseorang dapat meningkatkan kesehatan dengan menjaga tingkah laku adaptif dan bisa mampu memperbaiki tingkah laku yang inadaptif, dalam hal ini *hardiness* sebagai salah satu respon adaptif individu dalam menghadapi stres akademik.

Individu yang bisa menangani stres merupakan individu yang mempunyai penahan stres diantaranya berbentuk *social support* atau dukungan sosial, strategi *coping* dan *hardiness* atau ketangguhan menurut Miyahara (2008, dalam Ilham Suryo Hutomo, 2014). *Hardiness* dibutuhkan supaya mahasiswa dapat memandang suatu perkara atau persoalan menjadi hal yang bermakna dan perubahan yang terjadi dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan tidak menganggap sebagai suatu ancaman melainkan sebagai tantangan.

Mahasiswa dengan *hardiness* yang tinggi akan mudah adaptasi atau menyesuaikan dengan lingkungannya serta mampu bertahan terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya, akan lebih memiliki tantangan serta kreatif dalam menyelesaikan masalah untuk mengurangi rasa

jenuh dalam menjalani aktivitas pendidikannya, memiliki sikap mampu dalam melawan stres, lebih berkomitmen, bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan perkuliahan, kemudian mahasiswa yang memiliki indikator kontrol akan terdorong untuk mendapatkan motivasi untuk berprestasi. Sedangkan mahasiswa dengan *hardiness* rendah cenderung kurang bertanggung jawab, mudah menyerah pada tantangan yang terjadi sehingga terjadi perubahan motivasi dalam belajar seperti tidak memiliki semangat untuk mengerjakan tugas maupun belajar, kemudian munculnya keluhan fisik dan psikis, serta cenderung dapat mudah lelah (Gilang Januari, 2019).

Maka dari itu, *hardiness* dengan mahasiswa keperawatan tentunya memiliki kaitan yang cukup erat dimana mahasiswa keperawatan saat ini dituntut untuk tangguh dalam belajar agar dapat mempersiapkan diri untuk menjadi perawat yang handal dan profesional dalam memberi asuhan keperawatan kepada pasien serta bisa menjadi pribadi yang makin kuat ketika menjumpai berbagai tipe kepribadian pasien.

Hubungan antara *hardiness* dengan stres akademik didukung oleh penelitian sebelumnya seperti tercantum pada hasil penelitian berikut diantaranya mengenai hubungan antara *hardiness* dengan stres akademik pada mahasiswa departemen teknik sipil Universitas Diponegoro dalam penelitian yang dilakukan oleh Intan Wientya Risana dan Erin Ratna Kustanti (2019) mengatakan bahwa didapatkan hasil terdapat hubungan negatif antara *hardiness* dengan stres akademik yaitu semakin tinggi *hardiness* maka semakin rendah stres akademik dan sebaliknya, dalam penelitian tersebut

hardiness memiliki sumbangan efektif sebesar 30,8% terhadap stres akademik. Dan pada penelitian lainnya mengenai hubungan antara *hardiness* dengan stres akademik pada taruna tingkat 11 politeknik ilmu pelayaran Semarang yang dilakukan Selvani Ane Putri dan Dian Ratna Sawitri (2017) didapatkan hasil adanya hubungan negatif antara *hardiness* dengan stres akademik, maka semakin tinggi *hardiness* maka semakin rendah stres akademik dan sebaliknya, dalam penelitian tersebut *hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 39%. Kemudian pada penelitian Jesika Nur Azizah dan Yohana Wuri Satwika (2021) mengenai hubungan *hardiness* dengan stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi selama pandemi *covid-19* didapatkan hasil bahwa adanya hubungan negatif *hardiness* dengan stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi selama pandemi *covid-19*, sehingga semakin tinggi *hardiness* semakin rendah stres akademik dan sebaliknya, *hardiness* memberi sumbangan 38,1% terhadap stres akademik.

Alasan peneliti mengambil *hardiness* yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stres akademik yaitu karena saat dilakukan studi pendahuluan muncul data yang mengarah ke tiga aspek, sebagian kecil mahasiswa yaitu 2 dari 25 orang tidak memiliki komitmen atau tidak dapat menerima keadaan yang terjadi ditandai dengan merasa bosan selama dilakukannya pembelajaran daring, kemudian mahasiswa mengatakan tidak berdaya ketika mendapatkan tekanan pada dirinya terkait sistem pembelajaran daring hal ini terjadi kepada 11 dari 25 orang mahasiswa dan mahasiswa menganggap bahwa stres adalah suatu hal yang mengancam dan

membahayakan bagi dirinya hal ini dialami oleh 2 dari 25 orang mahasiswa. Sedangkan dari faktor lainnya masih dalam rentang yang wajar seperti *self efficacy* sebagian besar mahasiswa masih memiliki keyakinan bahwa dirinya bisa menghadapi perkuliahan saat pembelajaran daring, dari faktor optimisme sebagian besar mahasiswa masih memiliki sikap percaya diri dan memiliki harapan yang baik dalam menghadapi perkuliahan meskipun menemukan kesulitan saat pembelajaran daring, dari faktor motivasi berprestasi sebagian besar mahasiswa masih memiliki motivasi dan keinginan untuk mencapai tujuannya dalam perkuliahan salah satunya untuk dapat memiliki prestasi seperti memiliki nilai yang baik dan memiliki IPK yang tinggi, dari faktor dukungan sosial mahasiswa masih menerima dukungan sosial baik dari teman maupun orangtua atau keluarga dalam bentuk apapun baik secara moral maupun finansial, dari faktor *prokrastinasi* sebagian besar mahasiswa memiliki kecenderungan dalam penundaan pengerjaan tugas namun mahasiswa tetap mengerjakan tugas yang diberikan dan mengumpulkannya sebelum *deadline* yang telah diberikan meskipun umumnya mahasiswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas mendekati *deadline* selama dilakukannya pembelajaran daring.

Selain itu pada temuan di beberapa jurnal diantara faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik yang dijelaskan tadi memiliki sumbangan efektif (SE) yang berbeda terhadap variasi stres akademik, dan salah satunya pada faktor *hardiness* memiliki sumbangan efektif yang cukup tinggi dibanding dengan faktor lainnya. Lebih jelasnya sebagai berikut, yang

pertama *self efficacy* memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 2,8% (Putri, 2020), 7,5% (IK, Siregar, 2020), 16,8% (Ruhamal, 2015) dan 37,2% (Riona, 2019), kedua pada *hardiness* memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 30,8% (IW, Risana, 2019), 38,1% (Jesica Nur Azizah, 2020), 38,5% (Ramdhani, 2020), dan 39% (SA, Putri, 2018), ketiga pada optimisme mengenai berpikir positif memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 32,8% (Far'ah, Eti, 2020), keempat pada motivasi berprestasi memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 27,6% (Mulya dan Indrawati, 2017), kelima pada *prokrastinasi* tidak disebutkan nilai sumbangan efektif terhadap stres akademik namun tetap memiliki hubungan dan pengaruh antara keduanya yaitu seperti dalam beberapa penelitian berikut mengenai hubungan antara konformitas dan stres akademik dengan *prokrastinasi* akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang menyusun skripsi di fakultas teknologi industri UNISSULA didapatkan hasil uji hipotesis ketiga diperoleh nilai $r_{xy} = 0,629$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$), artinya ada peran stres akademik terhadap *prokrastinasi* akademik (Faizatul Hidayah, 2020), kemudian mengenai pengaruh stres akademik dan manajemen waktu terhadap *prokrastinasi* akademik terdapat pengaruh positif antara stres akademik terhadap *prokrastinasi* akademik pada mahasiswa yang melakukan *prokrastinasi* akademik dengan koefisien beta (β) = 0.281, serta nilai t hitung $> t$ tabel ($3.738 > 1.984$) dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) (Gayatri Adhicipta Pertiwi, 2020), dan mengenai hubungan stres akademik dengan *prokrastinasi* akademik pada mahasiswa dalam menyusun skripsi saat pandemi covid-19

terdapat hasil adanya hubungan stres akademik dengan *prokrastinasi* akademik memiliki nilai $p = 0,001$, nilai koefisien korelasi sebesar 0,632, korelasi positif dan kekuatan korelasi kuat (Lutviya Aris Setyani, 2021), dan keenam pada dukungan sosial memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 13,1% (Lilis Ernawati, 2015), 16% (Mirna Purwati, 2020) dan 22% (Riyan Firdiansyah, 2020).

Alasan peneliti mengambil populasi dan sampel dari mahasiswa program studi sarjana keperawatan karena mahasiswa keperawatan memiliki jumlah paling banyak dibanding dengan mahasiswa dari program studi lainnya sehingga diharapkan dapat mewakili atau dapat merepresentasikan dari mahasiswa prodi lainnya, jika dilihat dari jadwal perkuliahan hampir di semua prodi jadwal perkuliahannya cukup padat dari senin hingga jum'at yaitu dari prodi D3 Keperawatan, S1 Keperawatan, D3 Kebidanan, S1 Ilmu Komunikasi dan S1 Farmasi, namun terkadang pada prodi S1 Keperawatan bisa ada jadwal kuliah tambahan di hari sabtu jika ada pergantian mata kuliah oleh dosen yang berhalangan ataupun karena ketidaksesuaian jadwal dan perkuliahan dadakan, namun biasanya pada prodi lainnya hanya sampai hari jum'at sudah termasuk dengan pergantian jadwal jika ada dosen yang berhalangan, kemudian dari segi beban akademik tentu memiliki perbedaan seperti mata kuliah yang diajarkan setiap harinya memiliki jumlah yang berbeda lebih jelasnya sebagai berikut pertama pada prodi D3 Keperawatan perhari ada 2-3 mata kuliah, kedua pada prodi D3 Kebidanan terdapat 2-3 mata kuliah perhari, ketiga pada prodi S1 Keperawatan biasanya ada 2-3

mata kuliah bahkan 4 mata kuliah perhari jika terjadi pergeseran jadwal atau perkuliahan yang mendadak, keempat pada prodi S1 Farmasi biasanya ada 2-3 mata kuliah dan maksimal 4 mata kuliah perhari dan perhari biasanya ada 2 praktikum , dan kelima pada prodi S1 Ilmu Komunikasi biasanya terdapat 1-2 mata kuliah perhari dan untuk praktikum belum adapat biasanya digantikan dengan mendapatkan *job* dibagian dokumentasi pembuatan film pendek dan penilaian secara langsung ke tempat wirausaha. Pada prodi D3 Keperawatan, D3 Kebidanan, S1 Keperawatan dan S1 Farmasi memiliki beban akademik yang hampir sama dimana biasanya terdapat beberapa praktikum yang dilakukan kemudian pada prodi D3 Keperawatan, D3 Kebidanan dan S1 Keperawatan biasanya juga dilakukan praktik lapangan secara langsung di klinik atau rumah sakit.

Peneliti bermaksud melakukan penelitian di Universitas Bhakti Kencana Bandung karena termasuk salah satu universitas yang menjalankan sistem pembelajaran daring dalam kegiatan belajar mengajarnya. Serta memiliki jumlah mahasiswa S1 Keperawatan sekitar 545 orang dari tingkat 1-4 dan lebih banyak dari Universitas lainnya seperti di Universitas Aisyiyah Bandung hanya memiliki mahasiswa S1 Keperawatan sekitar 500 karena setiap tingkat hanya terdiri dari 2-3 kelas saja kemudian di STIKINDO Ciparay jumlah mahasiswa S1 Keperawatan hanya sekitar lebih dari 100 orang karena setiap tingkat hanya terdiri dari 1 kelas saja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 Desember 2020 kepada 25 mahasiswa dari D3 Kebidanan, D3 Keperawatan, S1 Keperawatan,

S1 Kesehatan Masyarakat, S1 Farmasi dan S1 Ilmu Komunikasi Universitas Bhakti Kencana Bandung melalui media *Google Form* dan wawancara melalui *Whatsapp* didapatkan data bahwa 23 dari 25 orang setelah diberlakukannya sistem pembelajaran daring muncul tanda rasa cemas, bingung, kecewa, kurang bersemangat, jenuh, malas dan kurang fokus yang merupakan indikator atau tanda gejala dari stres. Kemudian 25 mahasiswa juga mengatakan ketika pembelajaran daring sering mendapat banyak tugas dengan *deadline* yang cepat dan berdekatan sehingga muncul juga data dari berbagai respon atau reaksi yang dialami oleh mahasiswa yaitu adanya perubahan dari perilaku, emosional, fisik dan kognitif.

Dilihat dari reaksi perilaku sebanyak 23 dari 25 orang mahasiswa mengatakan ketika dilakukannya sistem pembelajaran daring mengalami lelah di pagi hari, mengalami gangguan pola tidur (*insomnia*), konsentrasi serta daya ingat menurun dan hilangnya nafsu makan. Kemudian dari reaksi emosional mahasiswa juga mengatakan ketika dilakukan sistem pembelajaran daring mudah mengalami cemas, panik, bingung dan kecewa. Kemudian muncul juga reaksi fisik pada mahasiswa ketika dilakukan sistem pembelajaran daring yaitu 15 dari 25 orang mahasiswa mengatakan bahwa dirinya mengalami sakit punggung, gastritis, kesemutan sekitar jari tangan, kepala bagian belakang dan leher terasa berat, mata sering gatal, memerah serta bengkak, tremor dan berkeringat di telapak tangan dan kaki.

Perubahan setelah diberlakukannya sistem pembelajaran daring dari aspek kognitif pada mahasiswa S1 keperawatan didapatkan data adanya

penurunan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yaitu pada mahasiswa S1 keperawatan Tahun Akademik (TA) 2019-2020 pada tingkat II semester ganjil menunjukkan bahwa sebanyak 64% IPK < 3 dan > 3 sebanyak 36% sedangkan pada semester genap sebanyak 67% IPK < 3 dan > 3 sebanyak 33%. Kemudian pada mahasiswa tingkat III semester ganjil sebanyak 44% IPK < 3 dan > 3 sebanyak 56% sedangkan pada semester genap sebanyak 47% IPK < 3 dan > 3 sebanyak 53%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya penambahan penurunan IPK sebanyak 3% dari masing-masing jumlah mahasiswa di tingkat II dan III. Meskipun sedikit namun penurunan IPK memang terjadi pada mahasiswa prodi S1 Keperawatan. Sedangkan pada prodi lainnya pun hampir sama, namun kebanyakan mahasiswa pada prodi lainnya mengalami kenaikan IPK selama dilakukan pembelajaran daring.

Keterbaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya diantaranya pertama perbedaan situasi dari pembelajaran yang dihadapi saat mengalami *hardiness* dan stres akademik yaitu peneliti melakukan penelitian terkait dengan variabel tersebut dalam situasi pembelajaran daring akibat pandemi covid-19 yang memiliki kemungkinan akan berbeda hasilnya dengan situasi pada umumnya, kedua penggunaan instrumen penelitian stres akademik pun menggunakan *Student-Life Stress Inventory* (51 item, $\alpha = 0,959$) oleh Dendiawan (2017) berdasarkan teori Gadzella & Masten (2005) namun dengan modifikasi dalam pembelajaran daring sedangkan untuk mengukur *hardiness* mahasiswa menggunakan *The Hardiness Scale* (18 item, $\alpha = 0,91$). Sedangkan pada penelitian sebelumnya oleh Selvani Ane Putri (2017)

menggunakan Skala Stres Akademik (31 item, $\alpha = 0,91$) berdasarkan teori Safarino & Smith (2011) dan Skala *Hardiness* (48 item, $\alpha = 0,96$), dan penelitian oleh Intan Wientya Risana (2017) menggunakan Skala *Hardiness* (25 item, $\alpha = 0,903$) dan Skala Stres Akademik (30 item, $\alpha = 0,876$), kemudian keterbaruan yang ketiga yaitu menggunakan *stratified random sampling* untuk pengambilan sampel sedangkan pada dua penelitian sebelumnya menggunakan *cluster random sampling* dan keterbaruan keempat yaitu populasi penelitian yang berbeda karena menyesuaikan dengan tujuan dan tempat penelitian yaitu pada penelitian ini populasinya adalah mahasiswa sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung dengan sampel dari semua tingkat atau dari tingkat I-IV sedangkan pada penelitian sebelumnya oleh Selvani Ane Putri (2017) mengambil populasi dan sampel taruna tingkat II Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang dan pada penelitian oleh Intan Wientya Risana (2017) mengambil populasi dan sampel mahasiswa departemen teknik sipil angkatan 2017 Universitas Diponegoro.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *hardiness* dengan stres akademik dalam sistem pembelajaran daring akibat pandemi *covid-19* pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara *hardiness* dengan stres akademik dalam sistem pembelajaran daring

akibat pandemi *covid-19* pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *hardiness* dengan stres akademik dalam sistem pembelajaran daring akibat pandemi *covid-19* pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *hardiness* pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung dalam menjalani sistem pembelajaran daring akibat pandemi *covid-19*.
2. Mengidentifikasi stres akademik pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung dalam menjalani sistem pembelajaran daring akibat pandemi *covid-19*.
3. Menganalisis hubungan *hardiness* dengan stres akademik pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung dalam menjalani sistem pembelajaran daring akibat pandemi *covid-19*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sebagai masukan untuk perkembangan keilmuan keperawatan terutama dalam keperawatan jiwa dan keperawatan manajemen dalam menentukan *evidence based practice* mengenai *hardiness* dan stres akademik pada mahasiswa dalam menjalani sistem pembelajaran daring akibat pandemi *covid-19*.

2. Bagi Program Studi Sarjana Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi terkait dengan penyebab stres akademik dan sebagai bahan referensi kepustakaan Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

3. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi proses pembelajaran dan mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama menempuh perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Program Studi Sarjana Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kemahasiswaan program studi sarjana keperawatan dalam mengambil tindakan mengenai stres akademik dan *hardiness*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau sebagai data dasar dan *evidence based* terkait topik yang berkaitan mengenai *hardiness* dengan stres akademik dalam sistem pembelajaran daring akibat pandemi *covid-19*.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan informasi mengenai faktor yang dapat dihindari agar tidak mengalami stres akademik.

4. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau *evidence based* bagi perawat ketika melakukan konseling atau edukasi kepada mahasiswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *hardiness* dengan stres akademik dalam sistem pembelajaran daring akibat pandemi *covid-19* pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung. Penelitian ini menggunakan kuesioner skala *hardiness* yaitu *The Hardiness Scale* untuk mengetahui *hardiness* dan kuesioner SSI (*Student-Life Stress Inventory*) yang peneliti modifikasi dalam pembelajaran daring untuk mengetahui stres akademik pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung dalam sistem pembelajaran daring akibat pandemi

covid-19. Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yaitu penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan uji *Spearman Rank Correlation*.